

## **Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia**

### ***Developing Sustainable Tourism Village: A Case Study at Paccekke Village, Barru Regency of Indonesia***

**Ilham Junaid<sup>1\*</sup>, Wa Ode Dewi<sup>2</sup>, Aristisia Said<sup>2</sup>, & Hamsu Hanafi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Pariwisata Makassar, Jalan Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga, Makassar-Sulawesi Selatan, 90225, Indonesia; <sup>2</sup>Destinasi Pariwisata Politeknik Pariwisata Makassar, Jalan Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga, Makassar-Sulawesi Selatan, 90225, Indonesia; \*Penulis korespondensi.

*e-mail:* illank77@yahoo.co.id

(Diterima: 3 Januari 2022; Disetujui: 10 April 2022)

#### **ABSTRACT**

*This study analyses the actual condition of a tourism village from a sustainable tourism perspective. There is limited study on the implementation of sustainable tourism in tourism villages. This study aims to 1) identify the supporting and inhibiting factors in implementing sustainable tourism; 2) analyse the steps or efforts in achieving sustainable tourism villages. Qualitative research has guided the researchers in collecting data in Paccekke Village, Barru Regency, in 2021. The results reveal supporting and inhibiting factors for implementing sustainable tourism villages. The supporting factors are the natural and cultural potential of the village; sustainable natural conditional; positive attitude of the community towards tourism and the culture of collaborative work (gotong royong); the existence of cultural events; and commitment of local stakeholders. The inhibiting factors are limited facilities and infrastructure, weak planning in the tourism sector, extreme accessibility; weak internet network; and the low awareness and ability of the community in managing tourism potential. This study recommends the importance of utilising the existence of tourist villages in the Barru Regency as a whole in order to improve the quality of tourist visits. Utilising social media as a promotional tool, anticipating the impact of massive visits on environmental quality, and collaborating with various stakeholders for community involvement are strategies to implement sustainable tourism villages. This study provides an overview of the factual conditions of a village, not only from a positive perspective but also obstacles that require solutions or strategies for a sustainable tourism village.*

*Keywords:* collaboration, Paccekke Village, participation, sustainable development, sustainable tourism village.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis kondisi aktual pengelolaan desa wisata dalam perspektif pariwisata berkelanjutan. Terdapat keterbatasan informasi dalam literatur tentang penerapan dan pencapaian pariwisata berkelanjutan di desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pariwisata berkelanjutan; 2) menganalisis langkah atau upaya dalam pencapaian desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data penelitian di Desa Paccekke, Kabupaten Barru pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor penunjang dan penghambat

penerapan desa wisata berkelanjutan. Faktor penunjang adalah, potensi alam dan budaya desa; kondisi alam yang masih lestari; sikap positif masyarakat terhadap pariwisata dan budaya gotong royong; eksistensi *event* budaya; dan komitmen *stakeholder* desa. Faktor penghambat yakni, keterbatasan sarana dan prasarana; lemahnya perencanaan bidang pariwisata; aksesibilitas ekstrem; lemahnya jaringan dan internet; serta rendahnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya memanfaatkan eksistensi desa wisata di Kabupaten Barru secara menyeluruh dalam rangka peningkatan kualitas kunjungan wisatawan; pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi; antisipasi dampak kunjungan yang masif terhadap kualitas lingkungan; serta kolaborasi berbagai *stakeholder* dalam rangka optimalisasi pelibatan masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi faktual suatu desa yang tidak hanya dilihat dari perspektif positif, tetapi juga aspek hambatan yang membutuhkan solusi atau strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Paccekke, Desa wisata berkelanjutan, kolaborasi, partisipasi, pembangunan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih kurang 74 ribu desa yang tersebar di seluruh wilayah dengan potensi wisata yang layak untuk dikembangkan. Potensi tersebut mendorong Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengembangkan desa melalui konsep desa wisata. Program desa wisata dapat menjadi pendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) memberikan definisi pariwisata berkelanjutan sebagai aktivitas kepariwisataan yang menerapkan prinsip berkelanjutan pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan dan harapan pengunjung, industri dan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan juga menjadi tuntutan bagi pemerintah dan masyarakat yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan adalah suatu kebutuhan bagi daerah-daerah di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai suatu strategi pembangunan. Amanah tersebut menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai suatu langkah yang dituangkan ke dalam perencanaan pembangunan, implementasi program serta evaluasi terhadap penerapan dan pencapaian pariwisata berkelanjutan. Pariwisata

berkelanjutan menekankan pentingnya upaya melestarikan lingkungan dan optimalisasi manfaat bagi masyarakat di suatu wilayah (Jimenez-Garcia *et al.*, 2020; Musaddad *et al.*, 2019; Wisudawati & Maheswari, 2018).

Pariwisata berkelanjutan dapat berjalan dengan baik jika pelibatan masyarakat dilaksanakan secara aktif dengan kolaborasi pemerintah, swasta dan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari manusia sebagai sumber daya manusia yang mengelola potensi dan memelihara lingkungan (Junaid *et al.*, 2020; Kiswantoro & Susanto, 2020; Niñerola *et al.*, 2019; Paskova & Zelenka, 2019).

Kualitas masyarakat melalui kesejahteraan dan kualitas pengalaman wisatawan merupakan aspek penting dalam penerapan pariwisata berkelanjutan. Wisatawan perlu mendapatkan pengalaman yang mengesankan (*impressive experience*) pada saat melaksanakan kegiatan pariwisata (Aisyianita, 2017; Winter *et al.*, 2020). Potensi yang dimiliki oleh desa harus dikelola semaksimal mungkin agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya serta dapat mendukung pengelolaan desa (Elmo *et al.*, 2020; Tou *et al.*, 2020).

Pariwisata berkelanjutan diyakini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Namun, definisi, konsep ataupun indikator dari pariwisata berkelanjutan sering menjadi pembahasan dari berbagai akademisi

(Demolingo *et al.*, 2020). Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) merupakan bagian dari konsep pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Orientasi yang bersifat jangka panjang merupakan salah satu prinsip pengembangan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan juga memperhatikan minat wisatawan dan keterlibatan masyarakat secara aktif, serta perlindungan lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam upaya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, kesadaran dan perubahan pola pikir sangatlah dibutuhkan oleh seluruh pemangku kepentingan. Perwujudan pariwisata berkelanjutan akan sangat berkaitan dengan cara pandang dan berpikir masyarakat dalam memahami pariwisata secara positif. Pariwisata berkelanjutan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan yakni, pengelola, *stakeholder*, pemerintah, pelaku pariwisata, dan masyarakat yang dikategorikan ke dalam *stakeholder* pariwisata (Junaid, 2020; Kanom *et al.*, 2020; Khartishvili *et al.*, 2019). Wisatawan juga merupakan bagian dari *stakeholder* yang dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Para *stakeholder* memiliki andil yang besar dalam mewujudkan dan mempertahankan kelestarian alam dan budaya melalui konsep pengembangan pariwisata dan desa wisata.

Desa tidak semata-mata diwujudkan menjadi desa wisata, tetapi menerapkan prinsip berkelanjutan agar dampak positif dapat dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan. Tujuan desa wisata berkelanjutan dapat dicapai jika pengelolaan potensi desa memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Desa wisata merupakan kegiatan pariwisata dimana wisatawan berkunjung ke desa dan mempelajari kehidupan tradisional masyarakat dan lingkungan perdesaan (Dewi, 2013; Inskip, 1991). Desa wisata adalah implementasi dari pariwisata berkelanjutan. Tujuan positif dari pariwisata berkelanjutan tersebut menjadikan konsep desa wisata menjadi pilihan dan harapan para pemangku kepentingan

(*stakeholder*) pariwisata (Andriani & Sunarta, 2015).

Akademisi telah mengkaji desa wisata dalam berbagai sudut pandang. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan pengelolaan dan pengembangan desa wisata agar program tersebut berdampak kepada masyarakat (Hermawan, 2016; Junaid & Salim, 2019; Mustangin *et al.*, 2017; Wahyuni, 2018). Pemerintah adalah bagian penting dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata di Indonesia khususnya di Jawa Barat (Sidiq & Resnawaty, 2017). Peran dan kapasitas individu serta organisasi kelembagaan di tingkat lokal juga merupakan unsur penting dalam pengelolaan desa wisata (Prafitri & Damayanti, 2016). Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pedesaan dapat mendorong pengembangan desa wisata (Komariah *et al.*, 2018). Desa wisata adalah bagian dari agenda pemerintah pusat dan daerah dalam mengembangkan pariwisata. Karena itu, studi tentang desa wisata menjadi perhatian pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata untuk mendukung program pemerintah tersebut.

Pariwisata berkelanjutan dan pengembangan desa juga menjadi perhatian dari berbagai *stakeholder* pariwisata. Tujuan dan sasaran dari pariwisata berkelanjutan menjadi fokus pemerhati dan praktisi pariwisata untuk mendukung tujuan pengembangan pariwisata nasional. Desa Paccekke, di Kabupaten Barru adalah salah satu contoh di mana pemerintah dan masyarakatnya mendukung program desa wisata. Namun, studi tentang penerapan desa wisata yang berkelanjutan khususnya dalam konteks wilayah timur Indonesia membutuhkan kajian mendalam. Pariwisata berkelanjutan dan kaitannya dengan pengembangan desa sudah menjadi kajian akademisi (Lasso & Dahles, 2018; Sesotyaningtyas & Manaf, 2015).

Namun demikian, terdapat keterbatasan informasi dalam literatur tentang penerapan dan pencapaian pariwisata berkelanjutan di desa wisata. Karena itu, penelitian ini menganalisis kondisi aktual pengelolaan desa wisata dalam perspektif pariwisata berkelanjutan.

Desa wisata dan pariwisata berkelanjutan terkait dengan lingkungan yang menjadi lokasi wisata, kondisi sosial budaya masyarakat dan aspek ekonomi yang akan dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Interaksi dari berbagai manusia dalam lingkungan desa atau pedesaan menggambarkan adanya hubungan antara manusia yang berwisata dan desa yang menjadi tujuan wisatawan. bentuk kepariwisataan. Interaksi yang terbangun tersebut menggambarkan kaitan antara desa, wisata dan prinsip berkelanjutan (Abdullah *et al.*, 2021; Dilwan *et al.*, 2019; Mustafa *et al.*, 2018).

Desa wisata menjadi kebutuhan wisatawan untuk mengunjungi suasana yang berbeda dari kondisi perkotaan. Gagasan desa wisata muncul sebagai upaya untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan mengenai kehidupan pedesaan dan peluang bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan masyarakat desa. Suatu desa memiliki potensi alam dan budaya yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Pengelolaan desa tidak semata-mata difokuskan pada aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan dalam pengembangan desa (Andriyani *et al.*, 2017; Masitah, 2019; Tyas & Damayanti, 2018).

Pariwisata berkelanjutan adalah gagasan yang menitikberatkan pada dampak positif terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi. Dampak negatif dari pariwisata menjadi minimal melalui pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Masyarakat berperan secara menyeluruh dan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga dampak yang dihasilkan dari partisipasi dalam kepariwisataan tersebut. Partisipasi masyarakat dapat berdampak pada kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola desa dalam konsep desa wisata berkelanjutan (Prathama *et al.*, 2020; Setijawan, 2018; Yatmaja, 2019).

Keterkaitan antara desa wisata dengan pariwisata berkelanjutan adalah desa wisata merupakan wujud nyata dari pariwisata berkelanjutan itu sendiri. Desa merupakan bagian dari implementasi pariwisata

berkelanjutan. Suatu desa memiliki daya tarik wisata, akomodasi yang didukung oleh aksesibilitas, amenitas dan dikemas dalam suatu sistem yang saling terkait dan melibatkan masyarakat. Peran dan kedudukan masyarakat lokal sangat penting dalam mewujudkan sebuah desa wisata yang berkelanjutan. Pengembangan desa wisata berkelanjutan akan berdampak pada kelestarian lingkungan di mana manusia mengelola alam dan budayanya untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan suatu desa. Partisipasi masyarakat dalam desa wisata dapat diwujudkan dalam bentuk aktivitas wisata yang didesain dan disediakan oleh masyarakat lokal (Hulu, 2018; Herdiana, 2019; Ira & Muhamad, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pariwisata berkelanjutan; 2) menganalisis langkah atau upaya dalam pencapaian desa wisata berkelanjutan di Desa Paccekke, Kabupaten Barru. Penelitian ini merupakan hasil kajian penulis terhadap pengelolaan desa wisata di kabupaten Barru. Kontribusi penelitian ini adalah gambaran dan uraian mengenai desa wisata dalam sudut pandang pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah dalam memahami konsep desa wisata berkelanjutan dengan studi kasus di wilayah timur Indonesia.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan hasil kajian dan analisis kondisi aktual di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021. Penelitian menggunakan metode studi kasus, suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami kondisi sosial lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Metode studi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif (Hancock *et al.*, 2021). Metode studi kasus mengkaji tempat, keadaan, kasus ataupun suatu lokasi penelitian (Bartlett & Vaurus, 2016). Studi kasus dalam penelitian ini adalah Desa Paccekke, Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, desa yang telah mendapat

pengakuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai desa wisata. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan masyarakat desa yang memiliki peluang untuk mengembangkan desa wisata, namun dibutuhkan kajian penerapan prinsip berkelanjutan.

Pengambilan data dilaksanakan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan melibatkan masyarakat desa setempat yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda-pemuda yang tergabung dalam organisasi/kelembagaan desa. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dimana peneliti dan informan melakukan tanya jawab perihal topik penelitian (Veal, 2006). Fokus utama wawancara penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan isu keberlanjutan dalam konteks ekonomi, lingkungan dan budaya. Fokus wawancara adalah pendapat informan mengenai manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. Pada aspek lingkungan, bagaimana masyarakat lokal melestarikan lingkungan dan budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Peneliti memanfaatkan perekaman pada proses wawancara agar mendapatkan gambaran utuh mengenai informasi dari informan dan memudahkan penulis dalam melakukan analisis data kualitatif. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian sebelum melaksanakan proses pengumpulan data sesuai dengan kaidah pelaksanaan penelitian di Provinsi Sulawesi Selatan.

Observasi lapangan (*field observation*) juga memberikan gambaran mengenai kondisi di lokasi penelitian yang relevan dalam proses analisis keberlanjutan dan desa wisata. Observasi adalah upaya memahami kondisi aktual suatu daerah dan kehidupan masyarakatnya dan memberikan makna dari kondisi sosial tersebut (Cole, 2005). Data sekunder melalui hasil publikasi ilmiah dan data-data yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah juga merupakan informasi penting dalam

rangka mendukung argumentasi dalam penelitian ini.

Data-data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan prinsip analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif menerapkan tiga prinsip atau pendekatan yakni, analisis informasi dan pengalaman informan akan kondisi sosial; interaksi antara berbagai individu atau kelompok masyarakat; dan analisis dokumen (Junaid, 2016). Analisis data kualitatif adalah proses pemaknaan terhadap data yang diterjemahkan ke dalam uraian atau penjelasan sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian (Altinay & Paraskevas, 2008). Analisis data difokuskan pada tahap memahami, mendengarkan atau membaca data yang ada; pengorganisasian dan penyajian data; dan penarikan kesimpulan. Uraian atau deskripsi data dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desa Paccekke sebagai Desa Wisata

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan pengakuan pada Desa Paccekke sebagai desa wisata karena potensi pariwisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Jumlah penduduk di Desa Paccekke adalah 278 kepala keluarga dengan rincian 416 jiwa laki-laki dan 459 jiwa perempuan. Desa Paccekke memiliki potensi untuk dikelola dan dikembangkan melalui konsep wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Embung Paccekke merupakan ikon wisata sekaligus sebagai daya tarik wisata utama desa tersebut. Embung Paccekke adalah wadah penampungan air buatan yang dibangun masyarakat desa melalui kegiatan gotong royong. Embung Paccekke tidak hanya difungsikan sebagai penampungan air yang akan mengairi area persawahan dan ladang penduduk, tetapi juga sebagai tempat atau lokasi wisata. Terdapat mata air di Desa Paccekke yang menjadi sumber air dari Embung Paccekke.

Tabel 1. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Barru

No	Jenis wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan			
		2017	2018	2019	2020
1	Domestik	44250	54590	117274	61519
2	Mancanegara	5100	245	693	0
<b>Jumlah</b>		<b>51367</b>	<b>56853</b>	<b>119986</b>	<b>63539</b>

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Barru (2020)

Pemerintah Kabupaten Barru telah mengupayakan perencanaan dan implementasi program pengembangan potensi pariwisata dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku usaha pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan Tabel 1 (satu) menunjukkan jumlah yang fluktuatif, salah satu kendala adalah dampak Covid-19 yang mempengaruhi pariwisata di Kabupaten Barru. Namun, pemerintah daerah dan masyarakat menjadikan pariwisata sebagai salah satu strategi untuk mendorong peningkatan perekonomian masyarakat.

Keberadaan Embung Paccekke tersebut menjadi salah satu alasan bagi pemerintah pusat melalui Kementerian Desa untuk memberikan penghargaan inovasi desa tingkat I nasional pada tahun 2019. Embung Paccekke diakui sebagai produk inovasi desa terbaik di Indonesia karena dibangun oleh masyarakat melalui kerja sama perangkat desa. Masyarakat desa telah menerapkan musyawarah dan inovasi desa sehingga Desa Paccekke layak mendapatkan penghargaan desa. Sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung atau wisatawan domestik merupakan kekuatan Embung Paccekke. Embung Paccekke dapat menjadi pilihan bagi keluarga atau wisatawan yang ingin menikmati sarana dan prasarana wisata dalam suasana pedesaan [Gambar 1].



Gambar 1. Embung Paccekke di Kabupaten Barru  
Sumber: Penulis, 2021.

Desa Paccekke dengan wilayah geografisnya berupa pegunungan dan perbukitan menjadikan penduduknya memanfaatkan daerahnya untuk aktivitas bertani dan berkebun. Terdapat pula masyarakat yang bekerja di sektor swasta, pegawai negeri, tukang dan buruh. Komoditas utama perkebunan masyarakat adalah kemiri, bawang merah. Komoditas lain juga menjadi pilihan masyarakatnya untuk memanfaatkan potensi alam. Berbagai aktivitas penduduk di sektor perkebunan tersebut dapat mendorong terwujudnya desa wisata melalui kegiatan wisata pedesaan. Wisatawan dapat melihat langsung kehidupan dan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Paccekke. Keindahan hamparan persawahan dapat dinikmati oleh wisatawan ketika berkunjung ke Desa Paccekke. Ladang kacang yang dikelola oleh penduduk desa juga merupakan alternatif bagi pengelolaan dan pengembangan wisata agro (*agro tourism*).

Wisata agro juga dapat dikembangkan dengan memanfaatkan ladang bawang yang berlokasi di Dusun Kading. Masyarakat menyambut baik kehadiran wisatawan dalam rangka melihat secara langsung proses pertanian bawang. Hutan kemiri juga merupakan potensi untuk mendorong pengelolaan dan pengembangan wisata agro. Proses penanaman, panen dan pengolahan kemiri merupakan peluang untuk mengembangkan desa wisata melalui kegiatan wisata edukasi dan agro. Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai tujuan wisatawan datang, selain untuk melihat potensi lainnya, mereka juga akan melihat secara langsung pengolahan kemiri beserta penjelasannya. Pengolahan madu trigona juga merupakan potensi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan baik dalam hal pengolahan madu maupun produk madu yang

siap dinikmati. Proses pembuatan gula aren akan makin mendukung terwujudnya kegiatan wisata desa berkelanjutan. Potensi alam melalui wisata agro dapat menjadi daya dorong bagi masyarakat dalam membuat paket wisata yang dapat ditawarkan ke wisatawan [Gambar 2].



Gambar 2. Kondisi alam Desa Paccekke  
Sumber: Penulis, 2021.

Wisata sejarah dan budaya dapat menjadi pilihan bagi pengunjung di Desa Paccekke. Terdapat Monumen Paccekke yang merupakan bukti eksistensi tentara Republik Indonesia selama masa penjajahan. Sejarah terbentuknya Tentara Republik Indonesia di Sulawesi dapat diketahui dari monumen tersebut. Lokasi monumen berada di daerah dataran yang dapat menjadi tempat atau lokasi untuk berkemah (*camping*). Pengunjung memanfaatkan daerah di sekitar monumen dan kantor desa untuk kegiatan berkemah. Aktivitas berkemah tersebut telah menjadi program bagi kebanyakan pengunjung yang menjadi lokasi untuk berkemah [Gambar 3]. Wisata budaya juga dapat dikembangkan di Desa Paccekke dengan pelaksanaan upacara atau acara adat dengan mengambil lokasi di lapangan sekitar Monumen Paccekke.



Gambar 3. Monumen Paccekke dan lokasi *camping* untuk wisatawan  
Sumber: Penulis, 2021.

### **Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Desa Wisata Berkelanjutan**

Desa wisata berkelanjutan tidak terlepas dari potensi pariwisata desa dan masyarakat yang mengelola potensi tersebut. Desa wisata berkelanjutan juga berkaitan dengan faktor penunjang dan penghambat. Pencapaian tujuan berkelanjutan dicapai dengan pengelolaan potensi dan masyarakat yang mengelola potensi. Dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan, terdapat penunjang dan penghambat baik yang berhubungan dengan desa tersebut maupun yang berkaitan dengan masyarakatnya. Studi tentang desa wisata di Desa RanuKlindungan, Pasuruan oleh Meylani & Nugraha (2018) menunjukkan bahwa terdapat kebiasaan atau perilaku masyarakat Dusun Bandilan yang cenderung bertentangan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian Mayarni & Meiwanda (2018) di Desa Pulau Gadang menunjukkan bahwa potensi wisata alam dan budaya dapat dikelola secara berkelanjutan, namun masih terdapat tantangan atau hambatan dalam pengelolaannya, misalnya, mengenai keamanan dan legalitas.

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyampaikan bahwa lokasi yang luas dan kondisi geografis merupakan salah satu faktor penunjang dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Desa Paccekke memiliki luas lebih kurang 2,450 km<sup>2</sup>, desa yang paling terluas di Kecamatan Soppeng Riaja dan terdiri dari 2 (dua) dusun. Kondisi geografis berupa

pegunungan dan persawahan merupakan penunjang bagi desa untuk terus dikembangkan melalui konsep desa wisata berkelanjutan. Kondisi hutan dan lingkungan yang masih asri dan terjaga adalah faktor penunjang jika dilihat dari potensi wilayah dan alam Desa Paccekke. Informan mempromosikan keberadaan anggota masyarakat yang tinggal di tengah hutan dalam rangka memelihara dan melindungi hutan dari tindakan penebangan pohon secara tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, desa wisata berkelanjutan merupakan gagasan yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa Paccekke.

Kunci utama faktor penunjang desa wisata berkelanjutan yaitu pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan tersebut berkaitan dengan prinsip gotong royong yang dianut masyarakatnya. Lingkungan yang masih terjaga merupakan sikap kepedulian masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Gotong royong dan perhatian terhadap lingkungan merupakan modal sosial (*social capital*) yang dimiliki masyarakat sebagai satu kekuatan bersama dalam mencapai tujuan bersama (Fathy, 2019). Informan memberi contoh penggunaan pupuk organik yang tidak mengandung bahan kimia dalam aktivitas pertanian. Informan menyatakan,

“Kami masih mempertahankan nilai gotong-royong, contohnya menanam padi di sawah masih dikerjakan secara bergilir. Sedangkan di tempat lain sudah menggunakan upah. Selain itu juga pada saat mendirikan rumah panggung, meskipun ada tukang yang digaji namun masyarakat tetap secara bahu-membahu membantu mendirikan rumah” (wawancara, 30 Agustus 2021).

Gotong royong merupakan implementasi prinsip berkelanjutan yang dijalankan oleh masyarakat desa. Dalam konteks kepariwisataan, sikap gotong royong akan menjadi kekuatan sekaligus peluang untuk menarik wisatawan melihat aktivitas penduduk. Dalam penentuan paket wisata, misalnya, wisatawan dapat diajak melihat aktivitas

penduduk yang menjalankan kegiatan gotong royong. Peran pemandu wisata yang dijalankan oleh penduduk lokal akan mendorong terwujudnya pengalaman berkualitas wisatawan. Penjelasan mengenai nilai-nilai gotong royong masyarakat akan menjadi informasi penting bagi pengunjung atau wisatawan.

Setiap tahun pada bulan November dan Desember, terdapat upacara atau kegiatan perayaan Hari Infanteri yang dilaksanakan di Desa Paccekke. Informan menyampaikan, “Sebenarnya setiap tahun ada yang namanya Napak Tilas Garongkong-Paccekke, sebagai *event* yang potensial yang terakhir dilaksanakan tahun 2019 yang pesertanya ada yang dari luar Sulawesi yaitu Kalimantan Timur dan Papua dan merupakan perlombaan” (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Kegiatan ini merupakan peluang dan penunjang untuk menjadi event pariwisata tahunan di Desa Paccekke. Wisata edukasi dan sejarah adalah jenis wisata yang dapat menjadi pilihan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Barru.

Faktor penunjang lainnya adalah keinginan dan motivasi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan melalui kegiatan atau acara pesta adat. Tradisi Mappadendang atau pesta pascapanen digelar sebagai budaya turun temurun yang masih dilestarikan penduduknya. Bagi masyarakat Desa Paccekke, Mappadendang merupakan wujud syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki dan hasil panen yang telah diperoleh. Ayunan raksasa dengan tinggi sekitar 10 meter atau sering disebut Mattojang dalam bahasa lokal, merupakan produk budaya masyarakat Desa Paccekke.

“Dari segi sosial budaya, pelestarian nilai-nilai adat dan leluhur yang masih dipertahankan walaupun banyak perubahan yang mengikuti perkembangan zaman. Terdapat acara tertentu yang diadakan baik setahun sekali ataupun 3 tahun sekali” (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Kebudayaan masyarakatnya merupakan faktor penunjang dalam rangka mendukung konsep penerapan dan pengembangan desa wisata berkelanjutan. Pemerintah desa berkomitmen untuk membangun desa melalui desa wisata. Penyediaan anggaran untuk kegiatan kepariwisataan merupakan bentuk komitmen pemerintah desa membangun pariwisata. Hamzah, masyarakat Desa Paccekke mengungkapkan,

“Pemerintah dalam hal ini pemerintah desa sudah banyak melakukan pembangunan wisata baik dari fasilitasnya, wahananya, termasuk pembangunan embung dan rehab monumen yang dilakukan secara bertahap” (wawancara, 5 September 2021).

Komitmen pemerintah desa menunjukkan adanya sadar wisata yang seharusnya diikuti oleh masyarakatnya. Komitmen tersebut merupakan penunjang untuk mencapai desa wisata yang berkelanjutan. Upaya kepala desa dan perangkatnya dapat menjadi daya dukung bagi masyarakatnya untuk membangun pariwisata desa.

Masyarakat diperhadapkan pada berbagai hambatan dan atau tantangan dalam mencapai tujuan desa wisata berkelanjutan. Hambatan dan tantangan tersebut tidak terlepas dari konteks internal desa yang di dalamnya terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang akan mengelola dan mengembangkan desa wisata berkelanjutan. Dalam konteks kepariwisataan, dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kunjungan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Desa sisi akomodasi, masyarakat menyatakan telah tersedia *homestay* yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan domestik. Namun, *homestay* yang digunakan belum memenuhi kriteria standar akomodasi yang baik. Pemenuhan standar untuk *homestay* belum sepenuhnya dapat direkomendasikan kepada pengunjung. Rumah penduduk merupakan aset untuk menjalankan usaha *homestay*, namun dibutuhkan pemahaman yang baik serta implementasi pengelolaan *homestay* yang baik.

Desa wisata berkelanjutan membutuhkan kejelasan daya tarik wisata utama (*main attraction*) yang menjadi pendorong kunjungan wisatawan. Desa wisata tidak terlepas dari konsep 3 A yakni *attractions* (daya tarik wisata atau atraksi wisata), *amenities* (amenitas atau fasilitas) dan *accessibility* (aksesibilitas). Aspek 3A merupakan komponen utama dari produk wisata yang dimiliki suatu daerah atau desa (Ramadhani *et al.*, 2021). Embung Paccekke adalah salah satu pilihan wisatawan, namun bukan merupakan wisata utama Desa Paccekke. Bagi informan, selain sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata, hal lain yang paling penting adalah tidak adanya program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Informan mengungkapkan, “yang mendesak tentu adalah sarana dan prasarana pendukung, karena saat ini belum jelas yang mana sebenarnya objek yang menjadi tujuan utama. Dibutuhkan semacam *master plan* sehingga pembangunan setiap tahunnya menjadi lebih terencana” (wawancara, 30 Agustus 2021).

Dari pernyataan ini menunjukkan ketiadaan rencana pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Pemerintah desa perlu menjadikan desa wisata sebagai bagian dari rencana pembangunan desa. Desa wisata berkelanjutan hanya menjadi gagasan yang perlu diadopsi dalam pembangunan desa. Namun, perencanaan desa wisata harus seiring dengan pembangunan desa yang dituangkan dalam rencana pembangunan atau RPJM Desa.

Pengembangan Desa Paccekke belum didasarkan pada perencanaan pembangunan desa wisata dengan perencanaan yang jelas. Hal ini merupakan tantangan yang perlu mendapatkan solusi agar para *stakeholder* di tingkat perdesaan dapat menjalankan program desa wisata berkelanjutan. Persoalan utama yang perlu mendapat perhatian adalah kesamaan pandangan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan desa wisata berkelanjutan. Persepsi yang sama dapat menjadi bahan dalam perencanaan dan pembangunan desa melalui pelibatan masyarakat secara berkesinambungan.

Dari sisi aksesibilitas, terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian pemangku kepentingan. Wisatawan yang akan mengunjungi Desa Paccekke harus melewati jalanan yang ekstrem karena merupakan wilayah pegunungan. Perjalanan ekstrem tersebut dapat menjadi tantangan perjalanan bagi wisatawan pecinta wisata ekstrem. Namun di sisi lain, perjalanan tersebut merupakan hambatan bagi mereka yang mementingkan keselamatan perjalanan. Karena itu, aksesibilitas merupakan hambatan sekaligus dapat menjadi peluang bagi Desa Paccekke. Aksesibilitas yang baik akan menjadi pengalaman yang baik bagi wisatawan meskipun perjalanan yang ditempuh harus melewati jalanan yang ekstrem. Jalanan yang berbelok dan ekstrem perlu dilengkapi dengan arah atau tanda-tanda menuju Desa Paccekke. Dengan demikian, wisatawan dapat dengan mudah menuju lokasi desa.

Hambatan lain yang perlu mendapat perhatian *stakeholder* di tingkat pemerintahan adalah keterbatasan akses internet atau jaringan. Lokasi ketinggian merupakan alasan terbatasnya akses internet, bahkan di wilayah utama Desa Paccekke (Embung Paccekke dan Monumen TRI), keterbatasan jaringan menjadi masalah bagi pengunjung. Pihak desa telah mengupayakan masuknya penyedia layanan jaringan telekomunikasi dan internet agar kebutuhan komunikasi dapat terpenuhi. Jaringan internet dapat diperoleh jika pengunjung berada di satu titik kumpul (Bentengge), sekitar satu kilometer dari wilayah kantor Desa Paccekke. Desa wisata berkelanjutan menghendaki pemanfaatan teknologi untuk kepentingan promosi dan komunikasi bagi wisatawan dan masyarakat setempat.

Masyarakat yang belum sadar wisata merupakan salah satu penghambat dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Potensi wisata alam, budaya dan buatan belum sepenuhnya dikelola untuk manfaat masyarakat desa. Masyarakat Desa Paccekke masih terfokus pada sektor pertanian dan perkebunan dalam rangka memenuhi kehidupan sehari-hari. Sektor pariwisata belum menjadi pilihan utama, bahkan masyarakat cenderung hanya melihat aktivitas

pengunjung. Kelompok pemuda yang tergabung dalam kelompok sadar wisata juga masih lemah dalam hal pemahaman mengenai kepariwisataan. Karena itu, rendahnya kesadaran masyarakat perlu diantisipasi dengan program atau kegiatan sosialisasi. Informan mengungkapkan, “sosialisasi harus dilakukan mulai dari anak-anak dan pemuda untuk meningkatkan kesadaran menjaga alam dan tetap mempertahankan kebersihan” (Wawancara, 1 September 2021).

### **Strategi Penerapan dan Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan**

Faktor penunjang dan penghambat menjadi daya dorong untuk mengelola dan mengembangkan desa dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari pengembangan dan pembangunan yang terencana, partisipatif dan berkelanjutan (Junaid, 2020; Ruhanen, 2013). Tujuan dan prinsip berkelanjutan dapat dicapai dengan menerapkan strategi yang melibatkan berbagai pihak baik secara internal di Desa Paccekke maupun secara eksternal di luar dari desa tersebut. Strategi pertama yang dapat menjadi upaya masyarakat dan perangkat desa adalah memanfaatkan status dan kedudukan 4 (empat) desa wisata lainnya di Kabupaten Barru. Perangkat Desa Paccekke dan pengelola lembaga pariwisata perlu menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan desa lain dalam rangka menawarkan wisata alternatif selain potensi wisata di Desa Paccekke. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Barru merupakan perpaduan antara kunjungan ke desa wisata lainnya ke Desa Wisata Paccekke. Sebaliknya, wisatawan dapat menikmati potensi wisata desa lainnya setelah melakukan kunjungan ke Desa Paccekke. Strategi ini merupakan langkah kolaboratif dalam rangka menciptakan pengalaman berkualitas bagi wisatawan.

Strategi kedua adalah optimalisasi media sosial dalam rangka publikasi dan penyebaran informasi mengenai eksistensi Desa Paccekke. Informasi tentang Desa Paccekke yang tersedia di internet saat ini masih terbatas dan masih perlu konten atau informasi tambahan. Jaringan

yang bagus dan promosi yang maksimal dapat mendorong implementasi Desa Paccekke sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Pembuatan instagram, facebook, video tentang wisata Paccekke dapat mendorong terwujudnya desa wisata berkelanjutan. Prinsip berkelanjutan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka mendorong opini positif dari publik agar mereka berkunjung ke Desa Paccekke. Penyebaran informasi secara berkelanjutan merupakan strategi yang dapat ditempuh oleh berbagai pihak, tidak semata-mata tergantung pada pemuda atau organisasi kelompok sadar wisata, tetapi kelompok stakeholder lainnya, seperti pemerintah, media dan masyarakat lainnya.

Strategi ketiga dalam penerapan desa wisata berkelanjutan adalah penerapan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Secara umum, masyarakat Desa Paccekke sudah terlibat dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Namun, pariwisata melibatkan manusia yang masuk dan keluar desa. Salah satu konsekuensi yang mungkin terjadi adalah sampah yang dibawa oleh pengunjung atau wisatawan. Pelestarian lingkungan merupakan persyaratan sebuah desa wisata yang berkelanjutan. Namun, perlu ada langkah antisipasi untuk menghindari kunjungan yang masif dan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Masyarakat perlu diingatkan mengenai upaya pelestarian lingkungan dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Masyarakat Desa Paccekke perlu memanfaatkan peluang dan faktor-faktor penunjang untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata. Pemanfaatan peluang dan potensi ini merupakan strategi keempat dalam penerapan desa wisata berkelanjutan. Potensi wisata berbasis alam, budaya dan buatan perlu dikelola dengan baik dengan memanfaatkan setiap peluang dan potensi tersebut. Wisata edukasi dan wisata agro adalah jenis wisata yang paling tepat untuk memanfaatkan potensi alam Desa Paccekke. Wisata alam akan sangat didukung oleh ketersediaan Embung Paccekke, wisata buatan dengan perpaduan alam dan budaya masyarakat

Desa Paccekke, termasuk *event* budaya dan eksistensi Monumen Paccekke yang akan mendukung kualitas kunjungan wisatawan di Desa Paccekke.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah unsur penting dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata berkelanjutan. Kegiatan pariwisata lebih banyak melibatkan anggota Pokdarwis dan perangkat desa. Meskipun anggota Pokdarwis perlu mendapat pelatihan mengenai kepariwisataan, peran mereka sangat dibutuhkan dalam mendorong masyarakat di Desa Paccekke. Anggota Pokdarwis adalah *role model* (contoh) dalam mendukung partisipasi masyarakat. Selanjutnya, perangkat desa adalah pembina Pokdarwis. Dukungan perangkat desa kepada Pokdarwis dan optimalisasi peran Pokdarwis merupakan strategi kelima yang perlu diterapkan. Pada strategi kelima ini, masyarakat merupakan aktor utama pengelolaan desa wisata, Pokdarwis dan perangkat desa adalah *motivator* dan fasilitator.

Kolaborasi merupakan strategi penting dalam mencapai desa wisata berkelanjutan. Kolaborasi merupakan upaya bersama antara beberapa individu atau organisasi melalui peran dan tugas masing-masing dalam rangka mencapai tujuan (Fyall & Garrod, 2005). Kolaborasi dapat melibatkan 3 (tiga) *stakeholder* utama, yakni perangkat atau pemerintah desa, anggota Pokdarwis dan masyarakat yang akan mengelola potensi pariwisata. Setiap unsur pada *stakeholder* tersebut memiliki tugas masing-masing. Pemerintah desa berperan penting dalam mengajak dan memfasilitasi masyarakat dalam proses kolaborasi tersebut. Desa wisata berkelanjutan diwujudkan tidak hanya tugas Pokdarwis dan pemerintah, namun kerja sama antara berbagai elemen atau unsur masyarakat. Ketiga unsur stakeholder tersebut saling mendukung dalam proses penyediaan sarana dan prasarana.

Terdapat langkah-langkah yang perlu dijalankan dalam rangka mencapai desa wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi *stakeholder*, misalnya, Pokdarwis, Pemerintah Desa dan fasilitator, misalnya, lembaga pendidikan dapat

membangun kolaborasi dalam rangka pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Kegiatan pelatihan perlu direncanakan dan dijalankan secara bersama oleh unsur-unsur stakeholder di Desa Paccekke. Strategi kolaborasi difokuskan pada pemberian pelatihan kepada masyarakat mengenai tata kelola daya tarik wisata. Anggota Pokdarwis bertanggung jawab dalam fasilitasi program kerja dan koordinasi dengan masyarakat dalam pemberian pelatihan kepariwisataan. Pemerintah desa berperan penting dalam merencanakan dan melaksanakan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata.

### KESIMPULAN

Desa wisata berkelanjutan adalah gagasan positif yang menjadi tujuan bagi kebanyakan pengelola desa wisata di Indonesia. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penunjang dan penghambat serta strategi dalam penerapan dan pencapaian prinsip berkelanjutan. Desa Paccekke di Kabupaten Barru telah mendapatkan pengakuan dan penghargaan sebagai desa wisata. Pengakuan tersebut menjadi alasan pentingnya mengembangkan desa melalui prinsip berkelanjutan. Desa wisata tidak hanya tergantung pada satu jenis potensi dan jenis wisata, tetapi merupakan perpaduan berbagai jenis wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Meskipun demikian, kondisi internal dan eksternal dapat memengaruhi pengelolaan dan pengembangan potensi untuk mencapai desa wisata berkelanjutan.

Terdapat 5 (lima) faktor yang dapat menjadi penunjang terwujudnya desa wisata berkelanjutan yakni, kondisi atau wilayah geografis dengan berbagai potensi yang dimiliki desa; kondisi alam kekinian yang masih terlindungi; kebiasaan, motivasi positif dan sikap gotong royong masyarakat; *event* budaya tahunan yang masih dipertahankan sebagai pendorong kunjungan wisatawan; serta komitmen perangkat desa dan masyarakat dalam membangun desa. Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang perlu diperhatikan oleh berbagai *stakeholder* dalam rangka mewujudkan prinsip berkelanjutan, yakni; keterbatasan

sarana dan prasarana yang mendukung kepariwisataan; perencanaan pembangunan pariwisata yang belum terarah dengan baik; aksesibilitas dan perjalanan yang ekstrem bagi wisatawan; keterbatasan jaringan dan internet; serta lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi faktual suatu desa yang tidak hanya dilihat dari perspektif positif, tetapi juga aspek hambatan yang membutuhkan solusi atau strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan strategi yang dapat ditempuh dalam mencapai desa wisata berkelanjutan. Pertama, pemanfaatan potensi desa wisata lain di Kabupaten Barru dalam meningkatkan kualitas perjalanan wisatawan melalui paket wisata inovatif. Kedua, pemanfaatan media sosial dalam rangka optimalisasi publikasi dan promosi desa wisata. Ketiga, pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk mengantisipasi dampak negatif dari kunjungan wisatawan yang bersifat masif. Keempat, pentingnya memanfaatkan potensi desa prinsip paduan jenis wisata dan wisata alternatif. Kelima, kolaborasi *stakeholder* melalui optimalisasi peran setiap unsur *stakeholder*. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pemerintah desa dan kelompok sadar wisata dalam membantu dan mendorong masyarakat agar mereka terlibat dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat sebagai pengelola merupakan salah satu syarat untuk implementasi desa wisata berkelanjutan. Karena itu, penelitian ini memberikan pandangan (*insights*) bahwa lemahnya kesadaran masyarakat mengenai pariwisata dapat teratasi dengan kelembagaan desa yang berfungsi secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Syam, N., & Surur, F. (2021). Analisis Interaksi Keruangan dalam Mendukung Optimalisasi Pengembangan Potensi Wilayah Kepulauan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 5(1), 55-64. doi:10.24912/jmstkik.v5i1.7761

- Aisyianita, R.A. (2017). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di D.I.Yogyakarta Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial (*Sociopreneurship*). *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 608-618. doi: <https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.297>
- Altinay, L. & Paraskevas, A. (2008). *Planning Research in Hospitality and Tourism*, Butterworth-Heinemann.
- Andriani, D.M., & Sunarta, I.N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17-23.
- Andriyani, A.A.I, Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-6. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Andrian, D.M., & Sunarta, I.N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17-23.
- Bartlett, L., & Vaurus, F. (2016). *Rethinking Case Study Research. A Comparative Approach*. New York: Routledge.
- Cole, S. (2005). Action Ethnography: Using Participant Observation. Dalam B. W. Ritchie, P. Burns and C. Palmer *Tourism Research Methods: Integrating Theory With Practice..* Wallingford, CABI: 63-72.
- Demolingo, R.H., Damanik, D., Wiweka, K., & Adnyana, P.P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom 'Memayu Hayuning Bawono' Best Practice of *Desa Wisata* Pentingsari, Yogyakarta. *International Journal of Tourism & Hospitality Review*, 7(2), 41-53. doi:10.18510/ijthr.2020.725
- Dewi, M.H.U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 2(17). 117-226.
- Dilwan, M.A., Astina, I.K., & Bachri, S. (2019). Pariwisata Wakatobi dalam Perspektif Produksi Ruang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(11), 1.496-1503.<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13017>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Barru, (2020). Jumlah Kunjungan Wisata Berdasarkan Jenis Wisata di Kabupaten Barru tahun 2015-2020. [http://bolata.barrukab.go.id/produk/KUNJUNGAN\\_Berdasarkan\\_Jenis\\_Wisata.pdf](http://bolata.barrukab.go.id/produk/KUNJUNGAN_Berdasarkan_Jenis_Wisata.pdf)
- Elmo, G.C., Arcese, G., Marco, V., & Poponi, S. (2020). Sustainability in Tourism as an Innovation Driver: An Analysis of Family Business Reality. *Journal Sustainability*, 12(6149), 1-14. doi:10.3390/su12156149
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1). 1-17. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/47463/pdf>
- Fyall, A. & Garrod, B. (2005). From competition to collaboration in the tourism industry. Dalam W. F. Theobald. *Global Tourism*. Amsterdam, Elsevier: 52-74.
- Hancock, D.R., Algozzine, B., & Lim, J.H. (2021). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. New York: Teachers College Press.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JUMPA*, 6(1), 63-86. doi: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Hermawan, H. (2016). Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*. 3(2). doi: <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Hulu, M. (2018). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata "Blue Lagoon" di Kabupaten Sleman, DIY. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73-81.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning, And Integrated And Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ira, W.S., & Muhamad, M. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135. doi: <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Jimenez-Garcia, M., Ruiz-Chico, J., Peña-Sánchez, A.R., & López-Sánchez, J.A. (2020). A Bibliometric Analysis of Sports Tourism and Sustainability (2002–2019). *Journal Sustainability*, 12(2840), 1-18. <https://doi.org/10.3390/su12072840>

- Junaid, I. (2020). Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Wisata: Studi di Kampung Nelayan, Tanjung Binga, Kabupaten Belitung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Kepariwisata* 4(2): 60-71, doi: <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.47>
- Junaid, I., & Salim, M. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglangeran, Yogyakarta. *PUSAKA: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(1), 1-7. doi: <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.6>
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata* 10(1): 59-74.
- Junaid, I., Mansyur, & Uleng, A. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan* 3(2), 110-123.
- Kanom, K., Darmawan, R., & Nurhalimah, N. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24-32
- Khartishvili, L., Muhar, A., Dax, T., & Khelashvili, I. (2019). Rural Tourism in Georgia in Transition: Challenges for Regional Sustainability. *Journal Sustainability*, 11(410), 1-20. doi:10.3390/su11020410
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2020). Strategi Pengelolaan Pantai Baron sebagai Pariwisata Berkelanjutan dalam Menyongsong Abad Samudra Hindia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 249-257. doi: <https://doi.org/10.30647/jip.v25i3.1366>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P.M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Pesona: Jurnal Pariwisata*, Vol. 3(2), 158-174. doi: <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Lasso, A & Dahles, H. (2018). Are Tourism Livelihoods Sustainable? Tourism Development and Economic Transformation on Komoda Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, Vol. 23(5), 473-485. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1467939>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-56. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2806>
- Mayarni, M., & Meiwanda, G. (2018). Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 61-124. doi: <http://dx.doi.org/10.46730/jkp.v9i2.7412>
- Meylani, L & Nugraha, M.R.A. (2018). Keinginan untuk maju: Strategi desa RanuKlindungan dalam Mewujudkan Desa Wisata. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 2(2), 63-76.
- Musaddad, A.A., Rahayu, O.Y., Pratama, E., Supraningsih., Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1), 73-93.
- Mustafa, A., Manaf, M., & Salim A. (2018). Interaksi Keruangan Kawasan Perkotaan Tanete dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Transportasi. *Urban and Regional Studies of Journal*, 1(1), 1-9. <https://journal.unibos.ac.id/ursj/article/view/47>
- Mustangin., Kusniawati, D., Setyaningrum, B., Islami, N.P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2. No. 17. 59-72.
- Niñerola, A., Rebull, M., & Lara, A. (2019). Tourism Research on Sustainability: A Bibliometric Analysis. *Journal Sustainability*, 11(1377), 1-17. <https://doi.org/10.3390/su11051377>
- Paskova, M., & Zelenka, J. (2019). How Crucial is the Social Responsibility for Tourism Sustainability?. *Social Responsibility Journal*, 15(4), 534-552. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0057>
- Prathama, A., Nuraini, R., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik* 1(3), 29-38.

- Prafitri, G.R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal pengembangan Kota*, 4(1), doi: <http://dx.doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Ramadhani, N.D.P., Rini & Setiawan, H. (2021). Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun Temam. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 3(3). doi:<http://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jtiemb>
- Ruhanen, L. (2013) Local Government: Facilitator, or Inhibitor of Sustainable Tourism Development? *Journal of Sustainable Tourism*, 21(1)80- 98.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoeath*, 3(1), 7-11. doi: <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Sidiq, A.J. & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 184, 273-280.
- Tou, H.J., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata yang Berkearifan Lokal Sebagai Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal REKAYASA*, 10(2), 95-101. doi: <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>
- Tyas, N.W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwongan Sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74-89. doi: <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Veal, A. J. (2006). *Research Methods For Leisure And Tourism: A Practical Guide*. Essex: Pearson Education.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 9(1). <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/994>
- Winter, P.L., Selin, S., Cervený, L., & Bricker, K. (2020). Outdoor Recreation, Nature-Based Tourism, and Sustainability. *Journal Sustainability*, 12(81), 1-12. <https://doi.org/10.3390/su12010081>
- Wisudawati, N.N., & Maheswari, A.A.I.A. (2018). Potential of Silver Craft Product Through to Community-Based for Tourism Sustainability in Celuk Village. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(1), 9-15. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/25>
- Yatmaja, P.T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 10(1), 27-36. doi: <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>